

ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MUSLIM MISKIN MELALUI QARDHUL HASAN

Eja Armaz Hardi

Alumni Pascasarjana UGM
E-Mail : erjaarmaz_hadi@yahoo.com

Abstrak

Poverty is still an important issue in Indonesia, that issued a variety of programs to reduce poverty. Of the many programs that can be used is qardhul hasan. Empowerment of the poor muslim communities are conducted by the Baitul Maal (BM) Baitul Maal wa Tamwil (BMT) program the Yogyakarta Beringharjo qardhul hasan which is called Companions Sought Independent (SIM) that utilize funds set of Zakat, Infaq, alms and Waqf (ZISWA). This research aims at analyzing the variables that are thought to affect the success of the program SIM in the customer increase revenues and analyzing income disparity and alms SIM clients before and after following the program. This study uses four independent variable Duration programme (JWP), the quality of Mentoring (KP), long working hours (LJK) and Charity (SDKH), while the dependent variable in this study is an increase in Income (PD). The independent variable KP, researchers using the seven parameters are new insights for customers, seriousness, openness of the BM, alert, motivates the customer business activities, solving problems and creating new business clients. From the results of the analysis show that the fourth test F independent variable can be used to predict the dependent variable i.e. PD. Whereas, t test results showed that a significant variable affecting revenue increase the customer' S SIM is variabel X 3 (LJK). While the three other variabel JWP, KP and SDKH does not have any effect on PD. one of the variables KP (x 2) that affect the quality of Mentoring WW: openness of the BM against the customer. Test results of Paired Samples t Test showed that there were differences in income and alms clients before and after following the program SIM from baitul maal BMT Beringharjo.

Keywords: *empowerment, poverty, Qardhul Hasan, income generation, Baitul Maal.*

Abstrak

Kemiskinan masih menjadi isu penting di Indonesia, berbagai program dikeluarkan untuk mengurangi angka kemiskinan. Dari sekian banyak program yang dapat digunakan adalah qardhul hasan. Pemberdayaan masyarakat muslim miskin dilakukan oleh Baitul Maal (BM) Baitul Maal wa Tamwil (BMT) Beringharjo Yogyakarta dengan program qardhul hasan unggulannya disebut Sahabat Ikhtiar Mandiri (SIM) yang memanfaatkan dana himpunan dari Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf (ZISWA). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap keberhasilan program SIM dalam meningkatkan pendapatan nasabah dan menganalisis perbedaan pendapatan dan sedekah nasabah SIM sebelum dan sesudah mengikuti program. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen jangka

Waktu Program (JWP), Kualitas Pendampingan (KP), Lama Jam Kerja (LJK) dan Sedekah (SDKH), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Peningkatan Pendapatan (PD). Pada variabel independen KP, peneliti menggunakan tujuh parameter yaitu wawasan baru bagi nasabah, kesungguhan, keterbukaan pihak BM, mengingatkan, memotivasi kegiatan usaha nasabah, memecahkan masalah nasabah dan menciptakan usaha baru. Dari hasil analisis uji F menunjukkan bahwa keempat variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen yaitu PD. Sedangkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel yang signifikan mempengaruhi peningkatan pendapatan nasabah SIM adalah variabel X_3 (LJK). Sedangkan ketiga variabel lainnya JWP, KP dan SDKH tidak memiliki pengaruh terhadap PD. Satu dari variabel KP (X_2) yang mempengaruhi PD yaitu Kualitas Pendampingan: Keterbukaan pihak BM terhadap nasabah. Dari hasil uji Paired Samples t Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan dan sedekah nasabah sebelum dan sesudah mengikuti program SIM dari baitul maal BMT Beringharjo Yogyakarta.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Kemiskinan, Qardhul Hasan, Peningkatan Pendapatan, Baitul Maal.

Pendahuluan

Ekonomi Islam adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara yang Islami. Ekonomi Islam memiliki tujuan yang multi dimensi yaitu falah dunia dan akhirat. Untuk kehidupan dunia, falah mencakup tiga pengertian yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan serta kekuatan dan kehormatan. Sedangkan untuk kehidupan akhirat, falah mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan yang abadi, kemuliaan abadi dan pengetahuan abadi (bebas dari segala kebodohan).

Qardhul hasanyang dijalankan oleh baitul maal BMT Beringharjo sesuai dengan perintah Allah SWT sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an (Al-Hasyr 59:07):

Artinya: Al-Hasyr 59 (7) "Harta rampasan fai-i yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."

Berdasarkan kajian fakta permasalahan ekonomi secara mendalam, terungkap bahwa hakikat permasalahan ekonomi terletak pada bagaimana distribusi harta dan jasa ditengah-tengah masyarakat sehingga titik berat pemecahan permasalahan ekonomi adalah menciptakan suatu mekanisme distribusi ekonomi yang adil.

Pembahasan

A. Pemberdayaan Ekonomi Islam

Dalam ajaran Islam menurut Imam Ghazali terdapat lima tujuan syariah terhadap ummatnya yang disebut dengan *maqoshidus syariah* meliputi: *pertama*, menjaga agama (*Ad-din*), *kedua*, menjaga jiwa (*nafs*), *ketiga*, menjaga akal (*aql*), *keempat*, menjaga keturunan/keluarga (*nasl*) dan yang *kelima* menjaga harta (*maal*). Dalam merealisasikan lima tujuan syariah diatas perlu adanya kerja sama antara individu, Pemerintah, lembaga-lembaga sosial dan keuangan syariah memiliki tanggung jawab untuk mencapai *falah* dunia akhirat. Dengan program-program yang bertujuan untuk secara bersama dan atas nama keimanan harusnya dicanangkan beberapa program untuk pencapaian *falah*.

Arti pemberdayaan masyarakat itu sendiri adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas (independen) dan mandiri.

Sementara Harry Hikmat (2001) menjelaskan ada beberapa faktor internal yang menghambat pemberdayaan antara lain, kurang bisa untuk saling mempercayai, kurang daya inovasi/kreativitas, mudah pasrah/ menyerah/ putus asa, aspirasi dan cita-cita rendah, tidak mampu menunda menikmati hasil kerja, wawasan waktu yang sempit, familisme, sangat tergantung pada bantuan pemerintah, sangat terikat pada tempat kediamannya dan tidak mampu/tidak bersedia menempatkan diri sebagai orang lain.

Pemberdayaan menurut Andrew Bartlett (2004) meliputi perubahan yang terjadi secara kuantitatif pengukuran dengan angka-angka untuk menghitung perubahan produksi, konsumsi dan pendapatan, Pemberdayaan melibatkan proses yang di dilakukan oleh individu atau kelompok, yang mengarah ke perubahan dalam tingkat kontrol yang mereka miliki atas aset tertentu, ditambah perubahan dalam hubungan yang mereka miliki dengan orang lain.

1. Konsep Defenisi

a. Masyarakat

Dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berisi kawan. Adapun kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk* yang artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsure - unsure kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan satu kesatuan.

Selanjutnya para ahli sosiologi seperti Mac Iver, J.L. Gillin dan J.P.Gillin sepakat bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena adanya nilai- nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat

merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Proses terbentuknya suatu masyarakat biasanya berlangsung tanpa disadari yang diikuti oleh hampir sebagian besar anggota masyarakat. Dorongan manusia untuk bermasyarakat antara lain :*Pertama*, Pemenuhan kebutuhan dasar biologis, seperti papan (tempat tinggal), sandang, dan pangan yang penyelenggaraannya akan lebih mudah dilaksanakan dengan kerja sama dari pada usaha perorangan.*Kedua*, Kemungkinan untuk bersatu dengan manusia lain (bermasyarakat).*Ketiga*, Keinginan untuk bersatu dengan lingkungan hidupnya.*Keempat*, Dengan memasyarakat kemungkinan untuk mempertahankan diri dalam menghadapi kekuatan alam, binatang dan kelompok lain lebih besar.*Kelima*, Secara naluriah manusia mengembangkan keturunan melalui keluarga yang merupakan kesatuan masyarakat yang terkecil.*Keenam*, Manusia mempunyai kecenderungan sosial, yaitu seluruh tingkah laku yang berkembang akibat interaksi sosial atau hubungan antar manusia. Dalam hidup bermasyarakat, kebutuhan dasar kejiwaan ingin tahu, meniru, dihargai, menyatakan rasa haru dan keindahan, serta memuja tertampung dalam hubungan antar manusia, baik antar individu maupun kelompok.

b. Kemiskinan

Definisi kemiskinan menurut ulama Islam terdapat beberapa perbedaan dalam memahami substansi kemiskinan itu sendiri: Menurut Hanafi dan Miliki memiliki kesamaan dalam memahami kemiskinan dengan mendefinisikan miskin adalah berarti orang yang tidak memiliki suatu apapun. Menurut Hambali, miskin berarti orang yang mempunyai harta seperdua keperluannya, atau lebih tapi tidak mencukupi. Sedangkan menurut Syafi'i, miskin berarti orang yang mempunyai harta atau usaha seperdua tetapi tidak sampai mencukupi.

Kemiskinan merupakan persoalan yang menyangkut manusia dan berkaitan dengan sifat yang melakat padanya. Pengertian kata miskin dari segi leksikal mengacu kepada dimensi ekonomi atau kemiskinan materi, pengertian itu banyak digunakan pada ayat Al-Quran yang tergolong *Makkiyat* diturunkan pada masa awal pengembangan Islam di Makkah sebelum Nabi Muhammad SAW *hijrah* ke Madinah. Seperti disebutkan pada (Al-Qalam 86:24, Al-Muddassir 74:44, Al-Fajr 89: 18 dan A-Maun 107:3). Dari penjelasan yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa pengertian kata miskin didalam Al-Quran berbeda-beda sesuai dengan masalah yang sedang dibicarakan.

Sedangkan menurut Haq (1995) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi sebuah kehidupan yang berada dibawah garis yang sehat dan menurutnya kemiskinan dalam Islam adalah suatu kondisi manusia yang tidak mendapatkan kesejahteraan yang cukup. Namun

keadaan tersebut masih terlalu luas untuk dikategorikan kolompok-kolompok yang masuk dibawah garis kemiskinan, karena pendekatan dalam memahami kemiskinan pada belahan dunia berbeda-beda.

Dilain pihak, kemiskinan dibagi menjadi tiga bagian yaitu: kemiskinan absolut, kemiskinan relatif dan kemiskinan subyektif. Konsep kemiskinan absolut dirumuskan dengan membuat ukuran tertentu yang konkret (*a fixed yardstick*). Ukuran yang digunakan adalah berorientasi pada kebutuhan hidup dasar minimum anggota masyarakat (sandang, pangan, papan). Satuan ukuran yang digunakan pada masing-masing negara memiliki perbedaan sehingga acuan yang digunakan untuk menentukan garis kemiskinan menjadi berbeda. Konsep kemiskinan relatif dirumuskan berdasarkan *the idea of relative standard*, dengan memperhatikan dimensi tempat dan waktu serta asumsi awal yang dibangun adalah kemiskinan di suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya dan pada waktu tertentu berbeda dengan waktu yang lainnya. Pengukuran kemiskinan ini berdasarkan dengan pertimbangan (*in term of judgment*) anggota masyarakat tertentu dengan berorientasi pada derajat kelayakan hidup.

Konsep kemiskinan subyektif dirumuskan berdasarkan perasaan kelompok miskin itu sendiri. Kelompok ini yang menurut ukuran kita berada dibawah garis kemiskinan, boleh jadi tidak menganggap dirinya sendiri miskin (demikian pula sebaliknya). Begitu juga pada kelompok yang dalam perasaan kita hidup dalam keadaan tidak layak, namun mereka tidak menganggap dirinya seperti itu (begitu juga sebaliknya). Dengan demikian, konsep kemiskinan ini di anggap lebih tepat apabila dipergunakan untuk memahami kemiskinan dan merumuskan cara atau strategi yang efektif untuk penanggulangannya.

Terdapat pandangan lain dalam pembagian kemiskinan, menurut Arraiyah (2007) bahwa Al-Quran mengemukakan tiga jenis kemiskinan yaitu: kemiskinan materi, kemiskinan jiwa (rohani) dan kemiskinan dalam arti khusus, yakni kebutuhan manusia terhadap ciptanya. Kemiskinan materi yaitu keadaan manusia yang berada pada taraf membutuhkan, tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga perlu dibantu orang lain. Dalam Al-Quran yang sering disebutkan adalah kebutuhan akan pangan, karena pangan merupakan salah satu kebutuhan jasmani yang bersifat pokok, seperti tertuang dalam Al-Quran (Al-Anbiya 21:8, Al-Maun 107:7, Al-Baqorah 2:249). Kemiskinan jiwa/ rohani adalah sifat jiwa yang buruk dan tercermin dalam bentuk sikap negatif seperti rendah diri, pesimis yang erat kaitannya dengan kemiskinan moral. Kemiskinan yang ketiga adalah kemiskinan terhadap kebutuhan manusia terhadap penciptanya yang berkaitan dengan dimensi spiritual yang bersifat sangat pribadi.

c. *Qardhul Hasan*

Di dalam transaksi muamalat Islam mengenalkan kita dengan suatu akad nirlaba yang disebut dengan akad *tabarru'* yaitu akad segala macam perjanjian yang menyangkut *non-profit transaction* (transaksi nirlaba). Transaksi ini berbeda dengan transaksi komersil lainnya yang ada pada produk perbankan syariah maupun BMT yang berorientasi pada profit (*profit oriented*). Sedangkan transaksi yang bersifat *tabarru'* ini lebih mengedepankan pencapaian imbalan atau padahala dari Allah SWT. *Tabarru'* berasal dari bahasa arab yaitu *birr* yang bermakna kebaikan, oleh karena itu seluruh transaksi yang mengatasnamakan *tabarru'* adalah akad yang bertujuan saling membantu antar sesama. Konsekuensi logis dari akad *tabarru'* ini adalah bila akad *tabarru'* dilakukan dengan mengambil keuntungan komersil, maka ia bukan lagi akad *tabarru'*, melainkan menjadi akad *tijarah*.

Karim (2004) menyebutkan setidaknya ada tiga jenis peminjaman uang. *Pertama*, bila pinjaman diberikan dengan tidak mensyaratkan apa pun, selain mengembalikan pinjaman tersebut setelah jangka waktu tertentu maka bentuk pinjaman uang seperti ini disebut dengan *qardh*. *Kedua*, apabila pinjaman uang mensyaratkan sesuatu jaminan dalam bentuk atau jumlah tertentu maka bentuk pemberian pinjaman ini disebut dengan *rahn*. *Ketiga*, peminjaman uang yang bertujuan untuk mengambil alih piutang dari pihak lain, bentuk dari peminjaman uang ini disebut dengan *hiwalah*.

Qardh adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali. Dalam literatur *fiqih salaf ash shalih*, *qardh* dikategorikan dalam akad *thatowwui* atau akan saling bantu membantu dan bukan transaksi komersial. Sedangkan menurut Ascarya (2008) *qardh* merupakan pinjaman kebajikan/lunak tanpa imbalan, biasanya untuk pembelian barang-barang *fungible* (yaitu barang yang dapat diperkirakan dan diganti sesuai berat, ukuran dan jumlahnya). Dalam kamus istilah ekonomi islam mendefinisikan *qardhul hasan* sebagai pinjaman kebajikan; akad pinjam-meminjam dengan ketentuan pihak yang menerima pinjaman tidak wajib mengembalikan dana apabila terjadi *force major*.

Dari beberapa pengertian *qardh* diatas terlihat bahwa pinjaman yang menjadi produk suatu lembaga keuangan bank atau non-bank tidak diperbolehkan untuk mencari keuntungan (*profit oriented*) dikarenakan aspek *qardh* yang ditonjolkan adalah aspek sosial kebajikan dan saling tolong menolong. *Qardh* dapat juga disebut dengan *qardhul hasan* yang terdapat pada lembaga keuangan bank atau non-bank biasanya disalurkan kepada nasabah yang membutuhkan melalui himpunan dana sukarela baik dari pihak individu maupun korporasi.

Qardh merupakan transaksi yang bebas dari segala bentuk imbalan, namun ulama-ulama tertentu membolehkan pemberi pinjaman untuk membebani biaya jasa pengadaan pinjaman, biaya jasa ini bukan merupakan keuntungan, melainkan biaya actual yang

dikeluarkan oleh pemberi pinjaman, seperti biaya sewa gedung, gaji pegawai dan peralatan kantor. Hukum Islam memperbolehkan pemberi pinjaman untuk meminta kepada peminjam untuk membayar biaya-biaya operasional diluar pinjaman pokok, tetapi agar biaya ini tidak menjadi bunga terselubung komisi atau biaya ini tidak boleh dibuat proposional terhadap jumlah pinjaman. Dari penjelasan di atas tidak menutup kemungkinan lembaga keuangan syariah untuk menarik biaya operasional diluar jumlah pinjaman dengan beberapa syarat tertentu. Dalam halnya *qardhul hasan* murni seperti yang dilakukan oleh baitul maal BMT Beringharjo adalah contoh penerapan pinjaman yang bebas dari biaya, yang mana nasabah hanya diwajibkan untuk mengembalikan pokok pinjaman.

Islam memperoleh transaksi *qardh* dalam kegiatan muamalah melalui Al-Quran, Hadist dan *Ijma'* (konsensus) ulama: (Al-Quran)

Artinya: Al-Hadiid 57 (11) *"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan Dia akan memperoleh pahala yang banyak."*

Dalil Al-Quran tersebut bermakna menyerukan manusia untuk membelanjakan harta di jalan Allah SWT, dengan kata lain manusia diserukan untuk selalu menggunakan hartanya di jalan Allah SWT dengan berbagai cara yang diperbolehkan Islam. Disamping itu Allah juga menyerukan agar manusia memberikan pinjaman sesama manusia. (Hadist) Dari beberapa hadist yang menjadi landasan diperboehkannya *qardh* adalah sebagai berikut:

Artinya: *" Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Nabi SAW. Berkata, " bukan seorang muslim (mereka) yang meminjamkan muslim (lainnya) dua kali kecuali yang satunya adalah (senilai) sedekah."* (HR. Ibnu Majah)

Artinya: *" Anas bin Malik berata bahwa Rosulullah berkata, " Aku melihat pada waktu malam di-isra'kan, pada pintu surge tertulis: sedekah dibalas sepuluh kali lipat dan qardh dibalas delapan belas kali. Aku bertanya, 'Wahai Jibril, mengapa qardh lebih utama dari sedekah? Ia menjawab, 'Karena peminta-minta sesuatu dan ia punya, sedangkan yang meminjam tidak akan meminjam kecuali karena keperluan."* (HR. Ibnu Majah).

Yang terakhir adalah dalil dari konsensus para ulama (*Ijma'*). Para ulama terdahulu berkonsensus bahwa *qardh* diperbolehkan. Kesepakatan ini berdasarkan karena manusia adalah makhluk sosial yang tentunya saling membutuhkan satu sama lain. Di lain pihak manusia juga tidak selamanya memiliki segala sesuatu yang ia butuhkan untuk memenuhi kebutuhan demi keberlangsungan hidup, untuk itu manusia membutuhkan transaksi pinjam-meminjam dalam kehidupan sehari-hari. Islam merupakan agama universal yang memberikan berbagai kemudahan kepada ummat-Nya. Dari beberapa landasan hukum dari Al-Quran, Hadist dan *Ijma'* di atas beberapa

ulama menyimpulkan bahwa transaksi *qardh* adalah *mandub* bagi pemberi pinjaman dan *mubah* bagi peminjam.

Terdapat beberapa rukun dan syarat yang harus dipenuhi dalam pembiayaan *qardhul hasan* atau *qardh* yaitu: *Pertama*, Pelaku akad yaitu (*muqtarid*) pihak peminjam yang membutuhkan dana dan (*muqrid*) pihak yang meminjamkan. *Kedua*, objek akad yaitu dana (*qardh*). *Tiga*, tujuan yaitu *iwadh* berupa pinjaman tanpa imbalan. *Keempat*, *shighat* yaitu *ijab* dan *qobul*. Sedangkan beberapa syarat yang harus dipenuhi adalah kerelaan kedua belah pihak dan dana yang dipinjamkan digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat dan halal.

Dalam mekanisme *qardhul hasan* kedua belah pihak melakukan akad *qardhul hasan* yang kemudian pihak pemberi pinjaman memberikan sejumlah pinjaman kepada pihak peminjam. Selanjutnya dana tersebut digunakan pihak kedua untuk dimanfaatkan pada kegiatan usaha produktif, dari kegiatan usaha yang dijalankan pihak kedua menghasikan keuntungan (keuntungan tersebut murni diambil oleh pihak kedua karena akad yang digunakan adalah akad *taarru'* atau pinjaman yang hanya mengembalikan pokok pinjaman saja). Setelah jangka waktu yang telah disepakati kedua belah pihak maka pokok modal dikembali kepada pihak pertama selaku pemberi pinjaman.

Antonio (2001) menyebutkan beberapa manfaat transaksi *qardh* sebagai berikut: *pertama*, memungkinkan nasabah yang sedang dalam kesulitan mendesak untuk mendapat talangan jangka pendek. *Kedua*, *al-qardh al-hasan* juga merupakan salah satu cirri pembeda antara bank syariah dan bank konvensional yang di dalamnya terkandung misi sosial di samping misi komersial. *Ketiga*, adanya misi sosial-kemasyarakatan ini akan meningkatkan citra baik dan meningkatkan loyalitas masyarakat terhadap bank syariah.

Adapun fungsi dari *qardh* adalah sebagai salah satu bentuk pendekatan diri atau lembaga keuangan syariah kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan ayat yang menyebutkan tentang pinjaman kepada Allah SWT. Disamping tujuan utama transaksi *qardh* adalah untuk mendapatkan pahala dari-Nya, juga diharapkan dengan aplikasi transaksi *qardh* kepada nasabah yang membutuhkan dapat memperlancar transaksi komersil lainnya. Tindakan ini mencerminkan salah satu tujuan ekonomi Islam yang mngedepankan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

d. Distribusi Kekayaan

Salah satu masalah yang dihadapi pemerintah dalam pembangunan adalah adanya kesenjangan (*gap*) yang terdapat pada distribusi pendapatan. Dengan demikian kesenjangan antara kaya dan miskin merupakan sumber masalah dalam sistem perekonomian suatu negara. Adanya kewajiban zakat dan anjuran untuk melakukan sedekah, infaq dan wakaf merupakan solusi yang ditawarkan

Islam untuk mengurangi kesenjangan akibat buruknya distribusi pendapatan.

Sedangkan prinsip pokok ekonomi konvensional adalah efisiensi. Prinsip ini muncul secara langsung dari definisinya berkenaan dengan problema ekonomi. Jika keinginan adalah tidak terbatas dan sumberdaya-sumberdaya terbatas, maka pemecahannya adalah bertindak "ekonomis". Inilah yang disebut ,efisiensi, yaitu: "mengerjakan sesuatu yang terbaik dengan apa yang dimiliki." Jika keinginan manusia adalah sangat tidak terbatas dan sumberdayanya langka, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam kerangka ekonomi konvensional, konsep efisiensi diartikan memaksimalkan kepuasan dengan sumber-sumber yang memadai, akan tetapi makna efisiensi dalam kerangka ekonomi Islam adalah memaksimalkan pemenuhan kebutuhan dengan sumber-sumber yang memadai. Dua konsep ini berbeda, struktur masyarakat "yang baik" tidak hanya ditentukan oleh "efisiensi" dalam alokasi barang-barang modal, tetapi juga "perhatian yang *fair*" dalam distribusi barang kapital secara adil. Sebagaimana tertuang dalam firman Allah (Al-Hasyr 59:7).

e. **Pendapatan**

Islam merupakan agama universal yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan, hal ini tercermin dari kompleksitas ajaran-ajaran yang disampaikan kepada umatnya. Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berkerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, dalam kerangka ini terlihat bahwa, berkerja merupakan manifestasi dari *maqashidus syariah*. Hasil pekerjaan yang dilakukan dapat berupa pendapatan atau upah yang merupakan salah satu penyebab terjadinya suatu kepemilikan. Oleh karena itu dalam hal pemberdayaan tidak lepas dari aspek bekerja yang dapat menghasilkan pendapatan, dan pendapatan bagi beberapa kalangan merupakan salah satu indikator kesejahteraan.

Pendapatan atau upah dapat dipandang dari dua segi, yaitu moneter dan yang bukan moneter. Pendapatan adalah jumlah uang yang diperoleh seorang pekerja selama satu jangka waktu tertentu yang mengacu pada upah nominal tenaga kerja. Dengan kata lain pendapatan merupakan hasil yang di dapatkan setelah melakukan pekerjaan tertentu. Begitu juga pandangan Islam terkait dengan pendapatan, beberapa hadist Nabi SAW yang menerangkan beberapa aspek pendapatan dan hubungan antara majikan dan buruh:

" upah seorang buruh harus dibayarkan kepadanya sebelum keringat dibadannya kering. " (HR. Ibnu Majah) dan *"Janganlah kalian membebani mereka (budak), dan jika kalian memberikan tugas kepada mereka, bantulah mereka."* (HR. Bukhari).

f. **Sedekah**

Sedekah merupakan berarti harta yang dikeluarkan dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan untuk mensucikan harta dan diri. Mengeluarkan sebagian harta yang didapat dengan jalan sedekah tidak boleh di ikuti dengan *riya'* atau niat yang bukan karena untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

Melalui firman-Nya dalam Al-Quran, Allah menjelaskan anjuran dan perintah untuk mengeluarkan sedekah bagi ummat yang memiliki kelebihan materi untuk disalurkan kepada mereka yang kurang berkecukupan. Dari beberapa ayat yang menjelaskan anjuran dan perintah sedekah sebagai berikut:

Artinya: Al-Baqarah 2 (271) *"Jika kamu Menampakkan sedekah-sedekahmu[104], Maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah mahateliti apa yang kamu kerjakan."*

Beberapa ulama berpendapat bahwa ayat diatas menunjuk kepada sedekah yang sifatnya sunnah, sesuai dengan arti dasarnya yang tidak mencakup kepada sedekah wajib. Dari beberapa alasan yang dikemukakan adalah *pertama*, sedekah wajib itu lebih baik ditampakkan demi kepentingan syiar agama karena ia bersifat umum, hal ini berguna untuk menghilangkan keraguan dan menjadi pendorong bagi orang lain untuk melakukan kebaikan. *Kedua*, ayat ini menunjukkan kepada kasus yang bersifat khusus, yaitu sedekah bagi *fuqara*.

Artinya: Al-Baqarah 2 (195) *"Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah, Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."*

Ath-thabrani meriwayatkan dengan *sanad* yang *sahih* dari Abu Jabirah bin Dhahhak, dia berkata, "Dulu orang-orang Anshar menginfakkan harta mereka dengan jumlah yang banyak, lalu pada suatu ketika masa krisis menimpa mereka, sehingga merekapun tidak berinfak lagi", lalu Allah menurunkan Ayat tersebut.

g. Baitul Maal wa Tamwil (BMT)

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) merupakan suatu lembaga yang terdiri dari dua istilah, yaitu baitul maal dan baitul tamwil. Baitul maal lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non-profit, seperti: zakat, infaq, dan sedekah. Adapun baitul tamwil sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Baitul Maal wa Tamwil secara *harfiah/logow*, Baitul maal berarti rumah dana dan baitul tamwil berarti rumah usaha. BMT adalah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan *bayt al-mal wa at-tamwil* dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha mikro dan kecil dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya. BMT

sebenarnya adalah lembaga swadaya masyarakat, dalam pengertian didirikan dan dikembangkan oleh masyarakat, terutama sekali pada awal berdiri, biasanya dilakukan dengan menggunakan sumber daya termasuk dana atau modal dari masyarakat setempat itu sendiri.

BMT diyakini sebagai salah satu wahana yang dinilai strategis untuk upaya pemberdayaan umat. Mengingat kelemahan umat Islam sebagai pelaku ekonomi disebabkan oleh faktor ketidakmampuan mereka dalam mengakses lembaga-lembaga keuangan yang ada. Optimasi peran BMT dalam pemberdayaan umat menjadi hal penting dalam rangka suksesi program pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan, hal ini dikarenakan BMT memiliki akses yang baik pada masyarakat menengah kebawah.

BMT memiliki tugas dalam operasionalnya, posisi BMT dalam masyarakat sangat dibutuhkan karena BMT dapat merangkul masyarakat yang tidak dapat berkomunikasi dengan pihak bank dengan berbagai alasan. BMT dalam kerangka ekonomi Islam memiliki beberapa tujuan yang harus dipenuhi sebagai berikut: *Pertama*, Membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi umat dalam program pengentasan kemiskinan. *Kedua*, Memberikan sumbangan aktif terhadap upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan umat. *Ketiga*, Menciptakan sumber pembiayaan dan penyediaan modal bagi anggota dengan prinsip syariah. *Keempat*, Mengembangkan sikap hemat dan mendorong kegiatan gemar menabung bagi anggota. *Kelima*, Menumbuhkembangkan usaha-usaha yang produktif dan sekaligus memberikan bimbingan dan konsultasi bagi anggota dibidang usahanya. *Keenam*, Meningkatkan wawasan dan kesadaran umat tentang sistem dan pola perekonomian Islam. *Ketujuh*, Membantu para pengusaha lemah untuk mendapatkan modal pinjaman. *Kedelapan*, Menjadi lembaga keuangan alternative yang dapat menopang percepatan pertumbuhan ekonomi nasional.

Dengan tujuan di atas BMT memiliki peran yang cukup penting dalam proses pemberdayaan masyarakat miskin, pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin. Oleh karena itu operasional BMT sudah seharusnya didukung oleh masyarakat agar tujuan-tujuan mulia yang dimiliki dapat tercapai dengan baik.

Baitul Mal wa Tamwil diharapkan dapat menjadi solusi alternatif bagi masyarakat dalam menghindari cengkraman pelaku lintah darat. Dalam menjaga tujuan BMT sebagai solusi untuk keluar dari transaksi yang dilarang Islam, seperti riba, spekulasi seperti yang terjadi pada sektor keuangan konvensional. Untuk menjaga stabilitas operasional BMT, BMT memiliki beberapa prinsip dasar sebagai acuan, yaitu: *Pertama*, Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan mengimplementasikan pada prinsip-prinsip syariah dan muamalah Islam kedalam kehidupan nyata. *Kedua*, Keterpaduan: yakni nilai-nilai spiritual dan moral menggerakkan dan mengarahkan

etika bisnis yang dinamis, proaktif, progresif, adil dan berakhlak mulia. *Ketiga*, Kekeluargaan: yakni mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Semua pengelola pada setiap tingkatan, pengurus dengan semua jajarannya serta anggota dibangun rasa kekeluargaan, sehingga akan tumbuh rasa saling melindungi dan menanggung. *Ketiga*, Kebersamaan: yakni kesatuan pola pikir, sikap dan cita-cita antar semua elemen BMT. Antara pengelola dengan pengurus harus memiliki satu visi dan bersamasama anggota untuk memperbaiki kondisi dan sosial.

Keempat, Kemandirian: yakni mandiri di atas semua golongan politik. Mandiri berarti juga tidak tergantung dengan dana-dana pinjaman dan bantuan tetapi senantiasa proaktif untuk menggali dana masyarakat sebanyak-banyaknya. *Kelima*, Profesionalisme: yakni semangat kerja yang tinggi (*'amalush sholih/ahsanu amala*), yakni dilandasi dengan dasar keimanan, kerja yang tidak hanya berorientasikan kepada kehidupan dunia saja, namun juga memiliki orientasi pada kepuasan rohani dan kepada kehidupan akhirat. Kerja keras dan kerja cerdas yang dilandasi dengan pengetahuan (*knowledge*) yang cukup, keterampilan yang terus ditingkatkan (*skill*) serta niat dan *ghirah* yang kuat (*attitude*). Semua itu dikenal dengan kecerdasan emosional, spiritual dan intelektual. Sikap profesionalisme digabung dibangun dengan semangat untuk terus belajar demi mencapai tingkat standar kerja yang tinggi. *Keenam*, *Istiqomah* : konsisten, konsekwen, kontinuitas tanpa henti dan tanpa pernah putus asa.

BMT berasaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta berlandaskan syariah Islam, keimanan, keterpaduan (*kaffah*), kekeluargaan/koperasi, kebersamaan, kemandirian, & profesionalisme. Secara Hukum BMT berpayung pada koperasi tetapi sistem operasionalnya tidak jauh berbeda dengan Bank Syariah sehingga produk-produk yang berkembang dalam BMT seperti apa yang ada di Bank Syariah.

Oleh karena berbadan hukum koperasi, maka BMT harus tunduk pada Undang-undang Nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian & PP Nomor 9 tahun 1995 tentang pelaksanaan usaha simpan pinjam oleh koperasi. Juga dipertegas oleh KEP.MEN Nomor 91 tahun 2004 tentang Koperasi Jasa keuangan syariah. Undang-undang tersebut sebagai payung berdirinya BMT (Lembaga Keuangan Mikro Syariah). Meskipun sebenarnya tidak terlalu sesuai karena simpan pinjam dalam koperasi khusus diperuntukkan bagi anggota koperasi saja, sedangkan didalam BMT, pembiayaan yang diberikan tidak hanya kepada anggota tetapi juga untuk diluar anggota atau tidak lagi anggota jika pembiayaannya telah selesai.

h. Definisi Variabel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu variabel dependen dan empat variabel independen, sedangkan variabel yang

tidak masuk dalam model diasumsikan konstan (*ceteris paribus*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah peningkatan pendapatan nasabah baitul maal PD (Pendapatan). Adapun variabel independen terdapat empat variabel, yaitu: Jangka Waktu Program yang selanjutnya disingkat JWP (Jangka Waktu Program), Kualitas Pendampingan yang selanjutnya disingkat dengan KP (Kualitas Pendampingan), Lama Jam Kerja yang selanjutnya di singkat dengan LJK (Lama Jam Kerja), dan sedekah yang selanjutnya disingkat SDKH (Sedekah).

Untuk menghindari kerancuan dalam penafsiran variabel, berikut peneliti memberikan definisi variabel-variabel diatas:

Dimana variabel dependen:PD (Pendapatan), yang dimaksud pendapatan dalam penelitian ini adalah selisih pendapatan nasabah sebelum dan sesudah mengikuti program SIM, satuan yang digunakan adalah ribu rupiah (000).

Sedangkan variabel independen: JWP (Jangka Waktu Program), yang dimaksud jangka waktu program dalam penelitian ini adalah jangka waktu nasabah mengikuti program SIM yang ditentukan oleh pihak baitul maal, satuan yang digunakan adalah bulan.

KP (Kualitas Pendampingan), yang dimaksud dengan kualitas pendampingan pada penelitian ini adalah pengukuran dengan beberapa parameter. Adapun parameter yang digunakan untuk mengukur kualitas pendampingan dalam penelitian ini adalah wawasan baru yang diberikan oleh pihak baitul maal kepada nasabah, kesungguhan pihak baitul maal, keterbukaan pihak baitul maal, pihak baitul maal mengingatkan atas usaha yang dilakukan, motivasi pihak baitul maal kepada nasabah, baitul maal memecahkan masalah yang dihadapi nasabah dan pihak baitul maal menciptakan relasi dalam membangun usaha yang dijalankan. Dari penjelasan diatas dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel 1: Parameter Kualitas Pendampingan

Parameter	Skor				
	SB	B	S	KB	STB
Wawasan Baru	5	4	3	2	1
Kesungguhan	5	4	3	2	1
Keterbukaan	5	4	3	2	1
Mengingatkan	5	4	3	2	1
Memotivasi	5	4	3	2	1
Memecahkan	5	4	3	2	1
Menciptakan	5	4	3	2	1

Ket: SB: Sangat Baik, B: Baik, S: Sedang, Kurang Baik, STB: Sangat Tidak Baik

LJK (Lama Jam Kerja), yang dimaksud dengan lama jam kerja pada penelitian ini adalah lama kerja usaha yang dimiliki oleh nasabah

atas pinjaman dari program baitul maal pada setiap harinya, lama jam kerja tersebut dikali dengan jumlah hari kerja per minggu dikali empat sedangkan satuan yang digunakan adalah Jam.

SDKH (sedekah), yang dimaksud sedekah dalam penelitian ini adalah selisih jumlah sedekah nasabah baitul maal dalam sebulan sebelum dan sesudah mengikuti program, selanjutnya perhitungan sedekah dalam penelitian ini adalah jumlah berapa kali nasabah mengeluarkan sedekah sebelum dan sesudah mengikuti program SIM, lalu dikali besar jumlah sedekah yang dikeluarkan. Untuk mendapatkan hasil yang akan dianalisis jumlah sedekah setelah mengikuti program dikurangi jumlah sedekah sebelum mengikuti program, sedangkan satuan ukurnya adalah ribu rupiah (000).

Simpulan

Dari hasil analisis uji F menunjukkan bahwa keempat variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen yaitu PD. Sedangkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel yang signifikan mempengaruhi peningkatan pendapatan nasabah SIM adalah variabel X_3 (LJK). Sedangkan ketiga variabel lainnya JWP, KP dan SDKH tidak memiliki pengaruh terhadap PD. Satu dari variabel KP (X_2) yang mempengaruhi PD yaitu Kualitas Pendampingan: Keterbukaan pihak BM terhadap nasabah, namun hubungan antara keduanya negatif. Dari hasil uji *Paired Samples t Test* menunjukkan, bahwa terdapat perbedaan pendapatan dan sedekah nasabah sebelum dan sesudah mengikuti program SIM dari baitul maal BMT Beringharjo Yogyakarta.

Daftar Pustaka

Al-Quran Word for Microsoft Office 2007. Software.
Al-Quran dan Terjemahnya. Departemen Agama RI. PT. Syaamil Cipta Media. Bandung. 2005.

Buku:

Antonio, Muhammad Syafei. *Bank Syariah: Wacana Ulama & Cendikiawan.* Islamic Bank dan Tazkia Institute. Jakarta. 1999.
_____. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik.* Gema Insani. Jakarta. 2001.
Arraiyah, M. Hamdar. *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Quran.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2007.
Ascarya. *Akad & Produk Bank Syariah.* PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2008.
Ayyub, Hasan. *Fiqh Al-Muamalat Al-Maaliyah fi Al-Islam.* Dar-alsalam. Mesir. Cet ke-3. 2006.
BPS (Badan Pusat Statistik). *Statistik Indonesia 2011.* Badan Pusat Statistik (BPS). 2011.
Chalil, Zaki Fuad. *Pemerataan Distribusi Kekayaan dalam Ekonomi Islam.* Erlangga. Jakarta. 2009.

- Chapra, M. Umer. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Gema Insani Press. Jakarta. 2000.
- Djazuli, Ahmad dkk. *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2002.
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat. Jakarta. Buku 1, Edisi ke-5. 2012.
- _____. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat. Jakarta. Buku 2, Edisi ke-5. 2012.
- Hadiyanti, Puji. *Kemiskinan & Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 2. No. 1. 2006.
- Haq, Irfan Ul. *Economics Doctorines of Islam : A Study In The Doctorines Of Islam And Their Implications For Poverty, Employment And Economic Growth*. The International Institute of Islamic Thought. USA. 1995.
- Hikmat, Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Press Bandung. 2001.
- Huda, Nurul dan Mohammad Heykal. *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Kencana. Jakarta. 2010.
- Jogiyanto. *Pedoman Survei Kuesioner: Mengembangkan Kuesioner, Mengatasi Bias dan Meningkatkan Respon*. BPFE. Yogyakarta. Cet ke-2. 2013.
- Karim, Adiwarmam. *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Ed ke-2. Cet ke-2. Jakarta. 2004.
- Kuncoro, Mudrajad. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga. Edisi 3. Jakarta. 2009.
- _____. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi & Bisnis*. UPP-STIM YKPN. Edisi ke-4. Yogyakarta. 2011.
- Manan, M. Abdul. *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*. PT. Dana Bhakti Wakaf. Yogyakarta. 1997.
- Marsono, HM. Sonny. *Metode Riset: Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 2004.
- Nasution, Mustafa Edwin, dkk. *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*. Kencana. Jakarta. 2007. Ed-I. cet-2.
- Ramon, Sumardi. *Sosiologi dan Antropologi*. Sinar Wijaya. Surabaya. 1985.
- Ridwan, Ahmad Hasan. *Manajemen Baitul Mal wa Tamwil*. Pustaka Setia. Bandung. 2013.
- Ridwan, Muhammad. *Manajemen Baitul Maal wat Tamwil (BMT)*. UII Press. Cet ke-3. Yogyakarta. 2011.
- Rizky, Awalil. *BMT: Fakta dan Prospek Baitul Maal wa Tamwil*. UCY Press. Yogyakarta. 2007.
- Safi'I, Muhammad. *Ampih Miskin :Model Kebijakan Penuntasan Kemiskinan dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Averros Pres. 2010.
- Sakti, Ali. *Analisis Teoritis Ekonomi Islam: Jawaban Atas Kekacauan Ekonomi Modern. Paradigma dan Aqsa Publishing*. 2007.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Bina Aksara. Jakarta. 1983.
- Slamet, Margono. *Memantapkan Posisi dan meningkatkan Peran Penyuluhan Pembangunan dalam Pembangunan*. Pustaka Wira Usaha Muda. 2000.
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Refika Aditama. Bandung. 1998.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 1999.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta. Edisi Revisi. Cet 5. 2008.
- Subagyo, Ahmad. *Kamus Istilah Ekonomi Islam: Istilah-Istilah Populer dalam Perbankan, Multifinance dan Asuransi Syariah*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta. 2009.
- Subagyo, Pangestu dan Djarwanto. *Statistik Induktif*. BPFE. Edisi ke-5. Yogyakarta. 2011.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2011.
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer: Edisi Lengkap*. Gitamedia Press. Surabaya. 2006.
- Usman, Sunyoto. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Cet-VII. Yogyakarta. 2012.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta dan Bank Indonesia. *Ekonomi Islam*. Rajawali Pers-PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2011.
- Widarjono, Agus. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Ekonisia. Yogyakarta. Edisi ke-3. 2009.
- Winarno, Wing Wahyu. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. UPP-STIM-YKPN. Yogyakarta. Edisi ke-3. 2011.
- Wiyono. Gendro. *Merancang Penelitian Bisnis: dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & SmartPLS*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta. 2011.

Jurnal/Artikel:

- Baertlett, Andrew. *Entry Point for Empowerment*. A Report for Care Bangladesh. June 2004.
- Hadiyanti, Puji. *Kemiskinan & Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 2. No. 1. 2006.
- Moeljarto, Vidhyandika. *Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program Inpres Desa Tertinggal*. Centre For Strategic And International Studies Jakarta.. 2000.

Tesis:

- Afif, Mufti. *Analisis Pengaruh Karakteristik Mauquf Alaihi Terhadap Pelunasan Qardhul Hasan Dan Analisis Kualitas Pelayanan Bwu-T Diy Terhadap Masyarakat Binaannya* (Studi Kasus Pada Program Protab Di Bwu-T Mui Provinsi Diy). Perpustakaan Sekolah Pascasarjana UGM. Yogyakarta. 2011.
- Solihin, Budi. *Kualitas Layanan Baitul Maal wa Tamwil (Kajian tentang Persepsi dan Harapan Nasabah di BMT Al-Amanah Kabupaten Sumedang, Jawa Barat)*. Perpustakaan Sekolah Pascasarjana. 2010.
- Muayyad, Deden Misbahudin. *Dampak pemberdayaan Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3) terhadap Pendapatan Petani Padi (Studi Kasus*

Petani Padi Desa Petir hilir Kecamatan Barebeg Kabupaten Ciamis). Perpustakaan Sekolah Pascasarjana UGM. 2010.

Badaruddin. *Manajemen Pembiayaan Produk Qardhul Hasan (Studi Kasus di BPRS Metro Madani, Lampung Tahun 2011)*. Perpustakaan digital UIN Suka. Yogyakarta. 2011.

Skripsi:

Suhendri. *Manajemen Qardhul Hasan dalam Pembiayaan Usaha Kecil Menengah di BAZ Kota Depok*. Perpustakaan Digital UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2011.

Nugraha, Hendri Hermawan Adi. *Sumber dan Penggunaan Dana Qardhul dan Qardhul Hasan pada Bank BRI Syariah Cabang Yogyakarta*. Perpustakaan Digital UII Yogyakarta. 2008.

Media Online/Internet:

Aset BMT Tumbuh Signifikan. Tempo. Co. *Aset BMT Tumbuh Signifikan*. Rabu. 07 November 2012. 13:53 WIB. Diakses 13 Maret 2013 pukul. 23:10 WIB. [http://www.tempo\[.\]co/read/news/2012/11/07/089440268/aset-BMT-tumbuh signifikan](http://www.tempo[.]co/read/news/2012/11/07/089440268/aset-BMT-tumbuh-signifikan)

BMT Beringharjo. [www.bmtberingharjo\[dot\]com](http://www.bmtberingharjo[dot]com) diakses 13 Maret 2013. Pukul: 23:16 WIB. <http://bmtberingharjo.com/pages-105-History.html>

Daerah Istimewa Yogyakarta. [http://id.wikipedia\[dot\]org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta](http://id.wikipedia[dot]org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta) (diakses tanggal 05 maret 2013, pukul 20:18 WIB).